

POLICE BRIEF

PENGEMBANGAN WISATA KULINER APUNG DI DESA EKAS BUANA DALAM MEWUJUDKAN WISATA BERKELANJUTAN

Oleh :

Nurhayati¹, Ibrahim¹, Fariz Primadi Hirsan¹, Mursal Ghazali²

¹Universitas Muhammadiyah Mataram

²Universitas Mataram

Ekas Buana merupakan desa yang terletak di pulau lombok bagian selatan. Ciri khas daerah ini adalah daerah berbukit dengan curah hujan rendah. Sumber pendapatan utama masyarakat pada awalnya adalah sebagai petani rumput laut. Namun dalam beberapa tahun terakhir kegiatan budidaya mengalami kemunduran. Beberapa faktor penyebabnya adalah tingkat kegagalan panen yang tinggi akibat penyakit dan epifit¹. Kondisi ini membuat pendapatan masyarakat menurun drastis. Padahal sebelumnya, menurut keterangan masyarakat bahwa pendapatan masyarakat dari hasil rumput laut dapat mencukupi kebutuhan pangan, sandang dan papan anggota keluarga. Beberapa program pemerintah telah dilaksanakan dalam upaya mendukung keberlanjutan kegiatan budidaya rumput laut, namun tidak memberikan dampak yang signifikan. Kondisi ekonomi masyarakat sempat mengalami perbaikan, ketika permintaan benur lobster tinggi dan izin ekspor masih diberikan. Informasi yang diterima dari masyarakat bahwa pendapatan masyarakat dapat mencapai 5-6 juta rupiah dalam satu malam. Kondisi ini tidak dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat dalam mengelola dana hasil penjualan benur, sehingga ketika izin ekspor benur ditutup, ekonomi kembali terpuruk. Ketika izin ekspor dibuka Kembali, hasil tangkapan benur tidak mampu menutupi kegiatan operasional.

Jaga ekonomi tetap stabil. Beberapa upaya yang dilakukan masyarakat diantaranya ialah 1). Kembali menjadi petani rumput laut. Sebagian besar masyarakat kembali menjadi petani rumput laut, terlebih lagi pada saat itu pemerintah mengelontorkan bibit dan rakit untuk menginisiasi masyarakat untuk

budidaya. Namun program tersebut tidak bertahan lama. Kemungkinan penyebabnya adalah masyarakat masih terbuai dengan hasil tangkapan benur lobster, sehingga kegiatan budidaya tidak maksimal. 2). Menjadi pembudidaya ikan dan lobster, namun kegiatan ini hanya terbatas pada masyarakat yang memiliki modal besar. Bahkan, sebagian besar pembudidaya adalah warga yang berasal dari luar Ekas Buana. 3). Masyarakat melakukan terobosan baru dengan membuat warung apung di laut. Warung apung merupakan warung yang di bangun di atas air yang menyajikan makanan khas pesisir atau makanan laut. Warung apung dikonseptkan bersinergi dengan wisata pesisir dan kuliner. Konsep warung apung didesain berdampingan dengan keramba jaring apung untuk budidaya lobster, kerapu, baronang dan budidaya rumput laut. Konsep ini diharapkan mampu menjamin bahan makanan yang akan disajikan dalam kondisi segar. Bahkan konsep ini dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata. Pembangunan warung apung memiliki peluang keberhasilan yang sangat tinggi dinilai dari beberapa parameter pendukung. 1). Kejenuhan selama Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). PSBB cenderung membuat masyarakat merasa jenuh untuk berada dalam jangka waktu yang lama. Oleh sebab itu kegiatan wisata menjadi alternatif melepas kejenuhan, terlebih lagi sistem layanan dapat melalui pemesanan beberapa hari sebelumnya. Sistem pemesanan ini akan membatasi jumlah orang dalam satu warung apung. Dengan demikian, masyarakat yang menjadi pelanggan dapat tetap bersantai dengan resiko rendah penularan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). 2). Pembangunan sirkuit dan pelaksanaan MotoGP 2021. Pembangunan sirkuit balapan di daerah Kuta Lombok Tengah menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat luar Pulau Lombok bahkan luar negeri. Terlebih lagi, sirkuit akan digunakan tahun 2021 untuk ajang balapan MotoGP. Ajang ini tentunya akan menghadirkan banyak pengunjung yang berkorelasi dengan kebutuhan pemenuhan kebutuhan makanan. Kondisi ini membuat warung apung yang ada di teluk Ekas hadir pada saat yang tepat. Terlebih lagi jarak antara kuta dengan teluk Ekas tergolong dekat. 3). Pengembangan pariwisata lebih focus ke Pulau Lombok bagian selatan. 4). Tumbuhnya kesadaran masyarakat pesisir tentang pariwisata sebagai sumber pendapatan yang menjanjikan. Beberapa tahun sebelumnya, kesadaran

masyarakat akan peranan wisata bagi ekonomi masih rendah. Tetapi dalam beberapa tahun terakhir jumlah pengunjung semakin meningkat, terlebih lagi di awal tahun 2020 telah dilakukan perbaikan jalan menjadi jalan hotmiks. 5). Tingkat keamanan yang semakin kondusif. Keamanan merupakan faktor yang sangat penting yang menjamin keberlangsungan kehadiran wisatawan pada suatu daerah. Kepolisian resort Lombok timur aktif melakukan pengamanan keliling setiap malam untuk menjamin keamanan disekitar kecamatan Jerowaru. 6). Konsep warung apung di Pulau Lombok masih sangat terbatas.

Usaha warung apung melibatkan beberapa sektor yang saling berintegrasi.

1). Usaha transportasi. Transportasi yang dimaksudkan adalah transportasi pengunjung dari pesisir ke lokasi warung apung. Lokasi warung apung di desa Ekas Buana memiliki karakteristik berbeda dengan warung apung yang berada di lokasi lain. Warung ini terletak dibagian tengah teluk yang memiliki wilayah dangkal dan mengering saat air surut. Karakteristik lokasi seperti ini tersedia lebih dari 8 titik. Oleh sebab itu, pergerakan pengunjung dari pesisir ke lokasi membutuhkan alat transportasi. 2). Usaha budidaya ikan, lobster dan rumput laut. Menu utama yang disajikan pada warung apung adalah menu makanan laut oleh sebab itu, keberadaan budidaya ikan, lobster dan rumput laut sangat mendukung keberlanjutan warung apung. 3). Usaha ikan tangkap. Kegiatan ini focus pada penangkapan ikan yang terdiri dari cumi-cumi, kepiting, dan ikan. Luas teluk ekas sangat mendukung untuk kegiatan penangkapan ikan. Kelompok pengelola warung apung yang berjumlah tujuh orang tersebut juga berasal dari petani rumput laut, nelayan yang menangkap ikan dan cumi, dan pembudidaya lobster. Oleh karena itu kegiatan usaha warung apung ini memiliki prospek yang menjanjikan di masa mendatang. Namun demikian kegiatan usaha warung apung tentu memiliki permasalahan dan potensi masalah yang mungkin muncul dimasa yang akan datang. Beberapa permasalahan potensial muncul adalah 1). Pembagian zona pemanfaatan wilayah laut. 2). Pembagian peran dalam pelaksanaan kegiatan wisata. 3). Keberlanjutan ketersediaan pasokan bahan baku dan pengolahan makanan. 4). Pengelolaan limbah atau sampah sisa bahan baku maupun sisa makanan. Keberhasilan memadukan dan mengakomodir semua potensi masalah sangat menentukan keberlanjutan wisata kuliner warung apung Desa Ekas Buana.

LATAR BELAKANG

Inisiasi wisata kuliner berbasis warung apung tentunya akan menimbulkan banyak masalah, namun demikian permasalahan yang akan diselesaikan dalam kegiatan pengabdian ini berdasarkan hasil survei adalah sebagai berikut:

- a. Keberlanjutan ketersediaan pasokan bahan baku dan pengolahan makanan. Ketersediaan bahan baku merupakan salah satu factor yang menentukan keberhasilan usaha kuliner . Permasalahan ketersediaan bahan baku terutama ikan dan lobster disampaikan oleh mitra mengingat suplay saat ini masih terbatas hanya dari hasil budidaya. Suplay ini tentu pada akhirnya akan terbatas, terlebih waktu yang dibutuhkan untuk budidaya lebih dari 6 bulan. Sementara itu, permasalahan pengolahan makan merupakan ide dari tim pelaksana pengabdian, mengingat pelanggan memiliki selera yang berbeda pada makanan, terutama makanan dengan citarasa pedas. Selain itu, disampaikan untuk mengolah makan yang berasal dari tumbuhan laut sebagai ciri khas selain ikan, lobster dan kepiting.
- b. Pengelolaan limbah atau sampah sisa bahan baku maupun sisa makanan. Kegiatan kuliner hampir dapat dipastikan akan menghasilkan makanan sisa/sampah. sampah yang tidak dikelola dengan baik akan menghasilkan masalah baru bagi lingkungan. Sampah terutama sisa minyak yang digunakan apabila dibuang langsung kelaut, tentu akan menurunkan kesehatan lingkungan dan estetika . Pada dasarnya, setiap orang yang berlibur dipantai tidak hanya menikmati makanan tetapi juga berendam atau berenang. Potensi permasalahan ini disampaikan tim pelaksana pengabdian berdasarkan pengalaman pada beberapa daerah wisata lain yang tidak lepas dari permasalahan sampah.

Pertama, faktor penghambat dan Pendukung

Terbitnya Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2004 berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat pesisir. Pengembangan pesisir dilakukan dengan pengelolaan melalui konsep kepariwisataan. Namun memiliki factor penghambat dan pendukung.

Faktor penghambat diantaranya:

- 1) Sumber daya manusia internal pariwisata dan pengelola pariwisata yang masih belum memenuhi kualifikasi
- 2) Terbatasnya sarana dan prasarana pariwisata
- 3) Terbatasnya anggaran
- 4) Fasilitas wisata kurang terawat dan kurang berfungsi.
- 5) Kesadaran masyarakat dengan kebersihan pantai masih kurang, sebagian besar pantai terlihat kotor baik oleh sampah rumah tangga, pengunjung dan alam.
- 6) Masih kurangnya promosi wisata pesisir secara menyeluruh, promosi wisata pesisir yang ada selama ini masih kurang sehingga wisatawan yang mau berkunjung kesulitan mencari informasi yang diperlukan terutama lewat internet.

Faktor pendukung diantaranya:

- 1) Memiliki sumberdaya Alam terutama wisata alam
- 2) Banyaknya program yang dimiliki dari pemerintah pusat dan daerah berkaitan dengan sumberdaya pesisir
- 3) Daya dukung insyansi terkait terpenuhi
- 4) Sistem pengembangan pariwisata yang tidak kenal waktu, batas, dan wilayah
- 5) Daya tarik wisata akan menjadi sumber pendapatan
- 6) Daya tarik wisata memicu tercapainya kesejahteraan masyarakat
- 7) Adanya regulasi pemerintah untuk pengembangan pariwisata
- 8) pantai yang landai yang memanjang di sepanjang jalan, hal ini merupakan potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi wisata pesisir
- 9) Akses jalan yang mudah dicapai, wisata pesisir ekas sudah memiliki akses jalan yang mudah dicapai baik dengan motor maupun mobil, dimana wisatawan dapat langsung memarkir kendaraan tidak jauh dari pantai.

Kedua, Pemanfaatan Hasil laut sebagai Bahan Pangan

Kita dapat mengurangi dampak terhadap sistem keamanan pangan dengan memanfaatkan dana stimulus untuk mengembangkan rumah makan apung ditengah laut. Keberadaan rumah makan apung sebagai untuk dapat memenuhi kebutuhan gizi bagi masyarakat setempat serta masyarakat secara umum dalam meningmati sumberdaya laut dalam berwisata. Keberadaan rumah makan apung ini untuk memberikan manfaat bagi manusia dan lautan dengan mengaktifkan kembali ekonomi masyarakat yang berkelanjutan.

REKOMENDASI

Dari kondisi diatas, yang mendesak dilakukan adalah

1. Solusi dan tindak lanjut

Melihat permasalahan diatas, maka diperlukan adanya solusi dan tindaklanjut program dalam mencari solusi diantaranya:

- 1) Pengembangan pesisir ekas dilakukan dengan pengelolaan melalui konsep kepariwisataan, yaitu kegiatan pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya perikanan tidak hanya dengan penangkapan dan budidaya, tetapi lebih diarahkan pada kegiatan rumah makan apun yang lebih professional dan menjual jasa untuk paket wisata.
- 2) Perlu melibatkan masyarakat secara langsung dan berkelanjutan dalam program peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, hingga pelaksanaannya sehingga terlatih dari dalam masyarakat sendiri untuk mengaktualisasikan kemampuannya.

2. Langkah Strategis

Guna meningkatkan potensi pembangunan pesisir maka, diperlukan Langkah-langkah strategis diantaranya:

- 1) Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang belum optimal dan maksimal terutama pada sektor pariwisata, pemerintah Kabupaten Lombok Timur dan instansi terkait melakukan dengan cara memberikan pelatihan

peningkatan keterampilan dan mempermudah akses pendidikan formal dan non formal

- 2) Meningkatkan promosi wisata pesisir lewat situs internet dan kerjasama dengan agen perjalanan.
- 3) Membuat peraturan Bersama seperti Peraturan Desa (Perdes) atau awiq-awiq tentang Pengelolaan daerah pesisir berkelanjutan
- 4) Pembinaan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran memelihara pesisir pantai
- 5) Mengembangkan alternative wisata yang beragam pada satu tempat yang sama